

## DEKONSTRUKSI TERHADAP FIGUR KETURUNAN DARAH BIRU DALAM CERPEN *NDARA MAT AMIT*

*Oleh Nur Fawzan Ahmad*

### **Pendahuluan**

Karya sastra adalah cipta seni yang bermediumkan bahasa yang dominan Unsur estetikanya. Bahasa yang dipakai sebagai medium di dalam karya sastra menggunakan bahasa tingkat kedua (*significance*) atau konvensi tambahan (Preminger via Pradopo, 1995: 121). Penggunaan bahasa tingkat kedua dalam karya sastra memungkinkan lahirnya penafsiran yang banyak terhadap karya sastra tersebut. Oleh karena itu, upaya untuk menemukan makna tunggal dari sebuah karya sastra adalah sesuatu yang mustahil. Sebab setiap penemuan jejak makna dalam sebuah teks, akan melahirkan jejak baru dibalik makna tersebut (Derrida dalam Norris, 2003: 12).

Dekonstruksi menolak adanya gagasan makna pusat. Pusat itu relatif. Ia mengingkari makna monosemi (Selden, 1985:88). Jadi untuk pemaknaan ini sangat longgar. Oleh karena itulah banyak tafsir terhadap objek. Menurut Norris (2003:24) dekonstruksi merupakan strategi untuk membuktikan bahwa sastra bukanlah bahasa yang sederhana.

Hakekat dekonstruksi adalah penerapan pola analisis teks yang dikehendaki oleh peneliti dan menjaga teks agar tetap bermakna polisemi. Di dalam penafsirannya selalu terjadi proses membedakan dan menanggukhan (*difference*). Istilah *difference* ini diungkapkan pertama oleh Derrida untuk menyatakan ciri tanda yang terpecah. Di sini dipilih unit wacana yang mampu menimbulkan kebuntuan makna atau satu figur yang menimbulkan satu kesulitan untuk dijabarkan. Bagian ini disebut titik *aporia* (Norris, 1982:49). Titik *aporia* selanjutnya akan menimbulkan *alusi*. Ketika ditemukan sebuah inti wacana yang mengalami kebuntuan maka akan timbul asosiasi dengan teks lain atau peristiwa yang senada dengan yang dihadapi. Hal ini bisa dilakukan dengan cara mempertentangkan atau menyejajarkan dengan unit wacana yang dihadapi. Penyejajaran atau pertentangan bisa dihubungkan dengan unit wacana lain di

dalam teks yang sama (*retrospektif*) atau bisa dengan melacaknya di luar obyek (*prospektif*). Jadi cara ini seperti bermain bebas (*free play*).

Dekonstruksi sangat percaya kepada teks. Teks mempunyai otonomi yang luar biasa, segalanya hanya dimungkinkan oleh teks (Junus, 1985:98). Lebih lanjut Umar Junus mengatakan bahwa sebuah teks punya banyak kemungkinan makna sehingga teks sangat berbeda. Seorang pembaca tak akan mengkonkretkan satu makna saja, tetapi akan membiarkan segala kemungkinan makna hidup, sehingga teks itu ambigu. Dekonstruksi lebih menumpukan kepada unsur bahasa. Bahkan dapat dikatakan dekonstruksi bertolak dari unsur bahasa yang kecil untuk kemudian bergerak maju kepada keseluruhan teks. (1985:99).

Metode dekonstruksi yang dilakukan Derrida lebih dikenal dengan istilah dekonstruksi metaforik. Metafora di sini bukan dipahami sebagai suatu aspek dari fungsi ekspresif bahasa tapi sebagai suatu kondisi yang esensial tentang tuturan (Sarup, 2003:77-79). Metafora mewakili salah satu cara dari penyusunan wacana dan secara kuat mempengaruhi pemahaman teks berbagai hal. Dekonstruksi dilakukan terhadap teks metaforis yang disusun oleh penulis. Dekonstruksi bisa terjadi pada teks itu sendiri atau sebaliknya kita yang mendekonstruksi sebuah teks.

Kata-kata yang dipakai dalam bahasa karya sastra bersifat denotatif sekaligus konotatif. Pengalaman batin bisa muncul dari asosiasi pikiran dengan arti kata-kata, tetapi sering juga lewat bunyi kata. Pertalian pikiran yang timbul dari kata bisa melayang, meledak, suci, murni, hitam, legam dan seterusnya. Hal ini bukan hanya terjadi dari katanya tetapi bisa juga dari bunyi katanya. Kesadaran akan adanya asosiasi itu melahirkan kecenderungan kepada simbolisme

Sebagai langkah dalam menyikapi karya sastra melalui dekonstruksi Derrida pun kemudian menggunakan istilah "*trace*" sebagai konsep dalam menelusuri makna. Trace (jejak) bersifat misterius dan tidak terungkap, muncul sebagai kekuatan dan pembentuk tulisan, menembus dan memberi energi pada aktivitasnya yang menyeluruh. Hal ini berarti bahwa makna akan bergerak, harus dilacak terus menerus dan meloncat-loncat.

Pengarang di dalam mengemukakan perasaannya sering tidak secara langsung. Kadang-kadang lewat peristiwa-peristiwa maupun simbol-simbol. Di sinilah letak pentingnya pengalaman dan pengetahuan pembaca untuk bisa menangkap pesan tersebut. Bekal pengetahuan yang Jausz disebut sebagai horizon harapan ini sangat penting dalam upaya mencari jejak (*trace*) sebagai metode pemaknaan dekonstruksi. Dengan bekal itu pembaca akan bisa mengisi tempat kosong dalam teks, karena memang sifat karya sastra itu *multiinterpretable* (Pradopo, 1985:185).

Dalam pembahasan berikut akan dipakai tahap-tahap dekonstruksi sebagai berikut :

1. Menentukan unit wacana yang mampu menimbulkan kebuntuan
2. Unit tadi disejajarkan atau dipertentangkan dengan unit lain di dalam wacana yang sama (*retrospektif*) maupun di luar teks (*prospektif*). Dari sini makna akan diperoleh sampai sejauh mana kebuntuan itu ditemukan dan dipecahkan.

Berikut ini akan dicoba analisis dekonstruksi pada cerpen *Ndara Mat Amit* yang termuat dalam kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* karya Mustofa Bisri. Dalam kumpulan cerpen ini terdapat 15 buah karya Mustofa Bisri yang sebagian besar pernah diterbitkan di beberapa majalah dan surat kabar. Kelima belas cerpen itu adalah *Gus Jakfar*, *Gus Muslih*, *Amplop-amplop Abu-abu*, *Bidadari itu Dibawa Jibril*, *Ning Ummi*, *Iseng*, *Lebarang Tinggal Satu Hari Lagi*, *Lukisan Kaligrafi*, *Kang Amin*, *Kang Kasanun*, *Ndara Mat Amit*, *Mbah Sidiq*, *Mubaligh Kondang*, *Ngelmu Sigar Raga* dan *Mbok Yem*. Kumpulan cerpen itu diterbitkan oleh Penerbit Buku Kompas, September 2003. Sedangkan cerpen *Ndara Mat Amit* sendiri belum sempat pernah dipublikasikan.

### **Dekonstruksi figur Keturunan Darah Biru.**

Dalam dekonstruksi, pembacaan tak harus dimulai dari awal, ia bisa dimulai dari mana saja. Bahkan Derrida memulai dari sebuah catatan kaki. Dari pembacaan didapati beberapa unit wacana yang mengalami kebuntuan.

Membaca sekilas judul *Ndara Mat Amit* (selanjutnya disebut NMA) dengan menanggukkan isinya kita sudah dihadapkan pada kepenasaran makna. *Ndara* adalah sebutan untuk orang yang dihormati di Jawa. Dari kata *Bendara* yang artinya tuan, yang dihormati. Seorang pembantu rumah tangga biasanya memanggil *ndara* kepada majikan dan semua keluarganya. Rakyat jelata di Jawa memanggil *ndara* kepada keluarga istana raja termasuk abdi dalemnya. *Bendara* juga merupakan salah satu gelar bangsawan istana misalnya BRAY (Bendara Raden Ayu), atau BRM (Bendara Raden Mas) seperti gelar BRM Roy Suryo, salah satu pakar komunikasi Indonesia. Kata ini berasosiasi pula dengan *bendahara*, yaitu orang yang bertanggung jawab atas keuangan sebuah organisasi atau lembaga. Entah karena ia memegang tanggung jawab keuangan, maka ia dihormati. Jabatan ini merupakan jabatan vital di dalam organisasi setelah ketua dan sekretaris. Selain itu kata ini mengingatkan pula pada kata *bendera* yang merupakan simbol atau lambang kemegahan atau kejayaan sebuah organisasi, lembaga atau negara.

Sementara kata “Mat Amit” sejajar dengan kata bahasa jawa “*amit-amit*” yang artinya bisa mohon diri, misalnya seseorang mau lewat di depan orang yang dihormati biasanya berkata “*amit-amit*” sambil membungkukkan badan. Kata ini juga sering digunakan untuk ungkapan emphatic dan sumpah sebagai ekspresi keterkejutan. Misalnya: “*Amit-amit jabang bayii!*”. Selain itu kata “*mat amit*” juga berkonotasi dengan kata *komat-kamit* yang berarti gerakan mulut bisa karena berbicara sendiri (*ngedumel*) atau membaca doa, dalam keadaan kalut menghadapi situasi yang menyedihkan, atau menakutkan.

Ketika pembacaan dilanjutkan barulah jelas bahwa “*ndara mat amit*” merupakan panggilan untuk nama Sayyid Muhammad Hamid, tokoh dalam cerpen ini. Disebut *Sayyid* (bahasa Arab, yang artinya tuan) karena dia dianggap orang sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. Di tempat lain keturunan Nabi ini disebut dengan *habib* (jamaknya *habaib*) kalau laki-laki, dan *syarifah* kalau perempuan. Bandingkan seorang *sayyid* yang sangat dihormati tetapi dipanggil dengan panggilan yang orang kebanyakan bahkan cenderung melecehkan, *Mat Amit*, sekalipun ditambahi dengan *ndara*, ini merupakan dekonstruksi juga.

Dalam *NMA* ini nama *sayyid* dipanggil dengan *Yik*. Dalam catatan kaki diterangkan bahwa *Yik* ini merupakan berasal dari kata *sayyid*, panggilan untuk orang Arab di Jawa. Panggilan *Yik ini senada dengan Lik* yang diucapkan oleh orang cedal. *Lik* ini merupakan panggilan kepada paman atau sembarang orang yang dianggap tua tetapi biasa atau bukan orang berkedudukan. Misalnya anak kecil biasanya memanggil penjual bakso atau mainan dengan *Lik*. Misalnya “*Pira regane, Lik ?*” (Berapa harganya, Pak ?”). Ini mendekonstruksi terhadap kedudukan *sayyid* yang mulia menjadi tergradasi. Hal ini barang kali disebabkan orang-orang Arab yang hidup di Jawa, kebanyakan pedagang, itu pelit, dan kurang simpatik, jauh seperti yang dianggap kebanyakan orang *ajam* (di luar Arab). Masyarakat Jawa yang kebanyakan beragama Islam sangat hormat kepada apa pun yang berbau Arab, termasuk orangnya. Arab yang dicitrakan oleh kebanyakan orang sebagai tempat asal mulanya agama Islam, orang-orangnya yang mestinya berpribadi santun, pemaaf, dermawan, rendah hati – seperti ajaran Rasulullah SAW ternyata tidak.

Ndara Mat Amit, merupakan pribadi yang aneh. Sebagai salah seorang yang mengaku keturunan Nabi, ia berlagak kasar. Cara berbicara kasar, mulutnya sering mengucapkan kata-kata kotor. Caci maki dan teriakan adalah salam dia. Setiap bertemu seseorang kata yang pertama muncul adalah caci maki atau kata-kata yang tak jelas maknanya. Mulutnya *komat - kamit*. Seperti umpatannya ketika Aku bertemu dengan dia.

“Hei kamu, bajingan, kemari !”

Aku terpaku ketakutan. “Setan kecil ! Punya telinga tidak ?” teriaknya lagi. “Aku memanggilmu, Bahlul !” (NMA:89)

“Goblog ! Terima !” Ragu-ragu aku menerima pemberiannya.

“Lho, apa lagi ? kurang?” Dia merogoh sakunya dan memberikan uang receh kepadaku.” Sekarang minggat ! monyet kecil !!! (NMA : 89)

Senada dengan nada umpatan kasar di Jawa “*Matamu*” Bandingkan dengan Matamit. Umpatan kasarnya inilah yang membuat dia kurang dihormati bahkan dilecehkan oleh anak-anak kecil seperti tokoh aku. Maka setiap dia datang, anak-anak yang sedang asyik bermain berlarian bubar karena takut sambil berteriak

teriak “Mat Amit! Mat Amit!”. Dia dianggap selayaknya orang gila yang menakutkan.

Ketika ada acara Maulud Nabi, saat dibacakan *asyraqal*, yaitu puji-pujian kepada Rasulullah yang dibaca sambil berdiri, mulutnya komat-kamit sambil mengikuti irama nazam puji-pujian *asyraqal* itu, ia menangis sesenggukan, bahkan sampai meraung-raung. Hal ini menimbulkan tanda tanya besar bagi tokoh Aku dan segenap orang yang hadir dalam acara tersebut. Betapa orang yang kasar itu bisa sangat bersedih dan demikian terharu ketika dibacakan puji-pujian terhadap Rasulullah, yang katanya adalah nenek moyangnya. Ini menggambarkan betapa ia sangat terharu, rindu dan cintanya terhadap Rasulullah SAW. Orang menangis tidak harus berarti sedih. Bisa karena terlalu senang dan bangga misalnya karena mendapatkan posisi yang terhormat di dalam kejuaraan, atau seorang ibu yang melihat anaknya berprestasi. Menangis juga merupakan ekspresi kerinduan yang disebabkan rasa cinta yang besar. Ndara Mat Amit sesenggukan bahkan ratapannya meraung-raung mungkin dia teringat akan moyangnya dan merindukan kehadirannya. Konon saat dibacakan *asyraqal* itu roh Rasulullah hadir dalam majlis majlis (pertemuan) puji-pujian itu. Itulah sebabnya maka pada saat itu semua peserta berdiri, bahkan ada yang sambil menyekakan minyak wangi, karena Rasulullah SAW menyukai wangi-wangian. *Wallahu a'lam*.

Kecintaan memang harus dibuktikan. Orang yang cinta terhadap kekasihnya biasanya akan selalu teringat terus di mana pun dan kapanpun. Bahkan dengan tidak sadar akan senantiasa menyebut-nyebut namanya karena terharunya. Mendengar namanya saja cukup membuat terharu dirinya apalagi namanya diperdengarkan orang-orang, disebut-sebutm bahkan dipuji-puji. Tentu bertambah haru sampai-sampai keluar air mata, menangis sesenggukan bahkan meraung-meraung. Apapun keinginan kekasihnya mestilah dituruti. Bahkan dalam situasi apapun. Bagai “lautan yang luas akan kuseberangi, gunung yang tinggi akan kudaki” karena cinta. Begitulah Ndara Mat Amit mengekspresikan kecintaannya terhadap Rasulullah SAW. Namun di satu sisi dia berperilaku jauh dari keinginan kekasihnya yang menginginkan akhlak terpuji, santun dan ramah terhadap sesama.

Sampai di sini jelas bahwa kebuntuan makna frasa *ndara mat amit* bisa ditelusuri secara retrospektif, yaitu lewat unit wacana lain dalam teks itu sendiri. Selain itu juga lewat wacana lain di luar teks (prospektif).

Penggambaran pribadi Mat Amit yang katurunan Nabi ini mendekonstruksi pemahaman terhadap keluarga Nabi (*ahlul bait*) selama ini. Para *ahlul bait* dicitrakan sebagai orang yang baik, salih, ramah, bisa diteladani. Namun justru dalam NMA ini tidak. Mat Amit justru digambarkan sebagai orang yang kasar, yang melawann terhadap kebiasaan atau stigma yang sudah dicitrakan masyarakat. Di dalam al-Qur'an dikatakan bahwa para pengikut, juga keluarga Nabi itu bersikap keras terhadap orang kafir tetapi berkasih sayang terhadap sesama muslim (QS. Al Fath: 29). Para keturunan Nabi itu adalah orang yang tidak mau dan tak boleh menerima sedekah sepeninggal Nabi (Jawad, 1992:17). Tentang keturunan Nabi atau sering disebut sebagai ahlul bait ini ada perbedaan pendapat antara kaum sunni dan syiah. Kaum syiah berpendapat bahwa ahlul bait itu adalah keluarga Ali, Ja'far dan Abbas, tidak termasuk para istri Nabi. Sementara kaum sunni berpendapat bahwa ahlul bait itu adalah keluarga Nabi dan para pengikutnya. Namun kenyataannya ada orang yang mengaku sayyid, keturunan Rasul, tetapi sering berkeliling kampung meminta zakat. Orang kampung yang terpesona dengan orang Arab sering terkagum-kagum dan merasa terhormat apabila rumahnya disinggahi. Berapapun uang atau barang akan mereka serahkan untuk sanga sayyid. Mereka berharap *barakah* (tambahnya kebaikan) "*ngalap berkah*" dari sayyid dianggap keturunan Rasulullah. Maka betapapun Ndara Mat Amit ini kasar dan tidak sopan, orang-orang kampung sangat segan dan hormat kepadanya, termasuk ayahku dalam NMA, yang merupakan seorang kyai di pesantren. Hal ini disebabkan oleh pemahaman mereka dalam al-Qur'an surat al Ahzab: 33, "*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu hai ahlul bait, dan menyucikan kamu sesuci-sucinya*". Di sini dipahami bahwa para ahlul bait itu suci dan disucikan. Maka betapapun Ndara Mat Amit ini kasar mereka tetap hormat dan segan.

Orang-orang kampung yang lugu tetapi sangat ikhlas dalam menjalankan agama ini sering tak mau peduli benar tidaknya jati diri seorang tamu yang asing.

Baginya apa kata kyai merupakan sesuatu yang wajib ditaati. Kepatuhan mereka sering dikatakan ”*taklid buta*”, yaitu mengikuti tanpa tahu alasannya. Mereka bahkan seperti melegitimasi bahwa orang seperti *Ndara Mat Amit* yang *nyleneh* itu adalah *waliyullah*. Karena dalam pemahamannya biasanya para wali sering berperilaku aneh, berbeda dengan adat kebiasaan (*khawarikul adat*). Wali merupakan kata dari bahasa Arab *wala* (menjaga) yang berbentuk superlatif dari subjek (fi’il), maka arti *wali* adalah orang yang sangat menjaga ketaatan kepada Allah tanpa tercederai oleh kemaksiatan atau memberi kesempatan kepada dirinya untuk berbuat maksiat. Dia juga merupakan subjek yang bermakna objek, maka *al-wali* juga bermakna orang yang dijaga atau dilindungi oleh Allah, dijaga terus untuk selalu berbuat taat (al Nabhani, 2004:12). Secara etimologis kata *al-wali* berarti dekat. Ketika seorang hamba Allah dekat kepada Allah, maka Allah akan selalu dekat kepadanya, dengan limpahan rahmat, keutamaan, dan kebaikan, hingga mencapai jenjang al wilayah (*kewailan*). Jadi posisi ini bisa dicapai oleh semua orang asal seseorang mau mencapainya dengan usaha (riyadlah). Jadi kewalian bukan berasal dari keturunan.

Kewalian seseorang tak dapat diketahui dirinya sendiri, ia hanya dapat diketahui oleh para wali. Demikianlah maka kewalian dan keramahan *Ndara Mat Amit* ini hanya diketahui oleh Ayahku yang seorang kyai alim. Dalam upaya mendekati diri, mencegah rasa sombong ini kadang-kadang mereka menyembunyikan dirinya. Berbuat sebagaimana manusia biasa.

*Ndara Mat Amit* adalah manusia biasa yang mempunyai nafsu. Betapa pun dia mempunyai keturunan darah biru. Namun dia berusaha menyembunyikan diri dengan kesederhanaan bahkan dengan sifat orang kebanyakan. Ini bertentangan dengan kecenderungan orang sekarang yang selalu membangga-banggakan keturunan (nasab). Bahkan di Jawa salah satu criteria seseorang untuk mencari jodoh adalah *bibit, bobot lan bebet* (keturunan, pangkat dan kekayaan). Termasuk dalam mencari figure pemimpin pun banyak keturunan darah biru, ia akan mencari-cari sampai ke nenek moyangnya sampai ditemukan sosok yang memang berpengaruh. Mereka percaya bahwa tidak mungkin seorang pemimpin berasal dari rakyat jelata biasa.

Dalam masyarakat Jawa ada konsep *pangiwa panengen* untuk mencari legitimasi keturunan seseorang. Konsep *panengen*, adalah keturunan yang berasal dari Nabi Adam ditarik ke bawah lewat para tokoh kenabian, Idris, Sits, Nuh, Sholeh, sampai Nabi Muhammad turun temurun sampai para ulama. Sedangkan *pengiwa*, dari Nabi Adam, turun sang Hyang Nur Rasa, Sang Hyang Nur Cahya, Batara Guru terus lewat para tokoh wayang sampai ke raja-raja Jawa. Ketika Ken Arok yang di dalam cerita adalah anak orang biasa, bahkan seorang penjahat, akhirnya menjadi raja, ia pun dicari-cari nasabnya sampai ke sosok yang paling berpengaruh. Raja-raja di Samudera dan Pasai mencari legitimasi dirinya disebabkan pada tokoh yang luar biasa. Di dalam Sejarah Melayu, misalnya, diceritakan nasab raja-raja di Melayu yang merupakan keturunan dari Putri Tunjung Buih, Putri Betung, berasal dari gajah sehingga bernama Merah Gajah, dan lain sebagainya.

Apabila dipahami dalam konteks kebiasaan masyarakat sekarang yang sangat membangga-banggakan keturunan yang seterusnya berusaha memanfaatkan keturunannya itu untuk kepuasan bahkan memperkaya diri, maka cerpen NMA ini justru mendekonstruksikannya. Dalam pribadi Ndara Mat Amit, konsep itu dijungkirbalikkan. Kemuliaan manusia bukan terletak pada ras, keturunan, kekayaan atau pangkat dan jabatan, tetapi kemuliaan manusia diukur berdasarkan ketakwaannya kepada Tuhannya.

### **Kesimpulan**

Dari pembicaraan di atas dapat diambil kesimpulan baha dengan penelusuran jejak dari unit wacana yang paling kecil, seperti judul dan nama tokoh, yang mengalami kebuntuan dapat ditemukan pemahaman yang lebih luas yang justru mendekonstruksi pemahaman yang sudah menstigma di masyarakat. penelusuran dibantu dengan upaya penyejajaran dan pertentangan dengan unit wacana di dalam teks maupun dengan teks lain akan menambah keluasan dan kedalaman pemaknaan. Dengan *neologisme* tersebut dapat dilihat bagaimana sebuah pusat mengalami keruntuhan, dari *logosentrisme* yang menyatakan bahwa seorang keturunan Nabi haruslah pribadi yang santun, ramah dan pantas

diteladani, tetapi melalui dekonstruksi, ternyata keturunan Nabi juga adalah manusia biasa yang punya nafsu dan khilaf. Tindakannya justru ada yang menyebalkan.

Dari dekonstruksi tersebut memperlihatkan terjadinya sebuah keruntuhan terhadap pusat (*logosentrisme*) apabila dikembalikan dalam konsep strukturalisme. Keruntuhan tersebut dapat dilihat melalui Ndara Mat Amit yang menjadi tokoh pusat (protagonis) yang gagal menempatkan dirinya sebagai keturunan Rasul melalui pertentangan unit wacana yang ada dalam teks. Kegagalan atau keruntuhan pusat ditandai dengan perbuatannya yang aneh, kata-katanya yang kasar dan umpatan-umpatannya yang kotor tidak konsisten dengan kedudukannya.

### **Daftar Pustaka**

- Al-Nabhani, Yusuf bin Ismail. 2004. *Kisah-Kisah Karamah Wali Allah*. Yogyakarta: Hikam-Priswma
- Bisri, Mustafa. 2003. *Lukisan Kaligrafi*. Jakarta: Penerbit Kompas
- Culler, Jonathan. 1983. *The Pursuit of Sign Semiotics, Deconstruction*. New York: Vail-Bawleu Press.
- Departemen Agama RI. 1999. *Terjemah Tafsir Al Qur'anul Karim*. Jakarta
- Eagleton, Terry. 1983. *Literary Theory*. Oxford : Basil Blackwell.
- Jawad, Muhammad Kazim Muhammad. 1992. *Mengapa Kita Mesti Mencintai Keluarga Nabi SAW?*. Jakarta: Lentera.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra, Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Norris, Christopher. 2003. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida* (terj. Inyik Ridwan Munzir) . Jogjakarta: Ar- Ruz.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarup, Madan. 2003. *Post-Strukturalism and Postmodernism, Sebuah Pengantar Kritis* (terj. Medhy Aginta Hidayat) Yogyakarta: Jendela.

Selden, Raman. 1985. *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory*. The Harvester Press.

----- 1993. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini* (terj Rahmad Djoko Pradopo). Yogyakarta: Gadjahmada University Press.